



Heraclius Basileus King of the Kings in Byzantium Era

Ahmad Husein An Nury^{1*}, Nur Maulida Utari², Ellya Roza³

¹²³ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak: Byzantium merupakan kekaisaran penerus setelah Romawi yang dikenal sebagai pusat peradaban pada masa itu. Kaisar Konstantinus I mengubah Byzantium menjadi konstantinopel yang kini dikenal sebagai negara Turki. Kekaisaran Romawi Timur dan Persia memiliki sejarah yang cukup panjang dan terkenal, kedua kekaisaran ini memiliki wilayah otoriter yang cukup besar. Tidak bisa dipungkiri bahwa ada keterkaitan erat antara kekaisaran ini dengan jazirah Arab. kekaisaran Romawi yang menganut pada agama Kristen Ortodoks memiliki sejarah panjang dengan agama Islam, hal ini disebabkan karena Islam tumbuh dan berkembang di Jazirah Arab yang dipengaruhi oleh Romawi dan Persia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengupas sejarah yang dipegang oleh Raja Heraclius. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan yang juga dikenal sebagai library research dengan pendekatan kualitatif. Hasil yang ditemukan bahwa Heraclius dikenang sebagai pemimpin yang penuh dengan kontradiksi, karena kombinasi dari keberanian militer ia miliki, usaha diplomatik yang ambigu, dan konteks politik internal yang kompleks. Ia juga terkenal dengan kekuatan militer yang dimilikinya hingga mampu mengalahkan kekaisaran Persia saat itu, Tetapi setiap kemenangan pasti ada kekalahan, kekaisaran Romawi jatuh di tangan kaum muslimin pada peperangan Yarmuk dan ini merupakan akhir dari masa kekuasaan Heraclius.

Kata Kunci: Byzantium, Heraclius, Persia, Perang Yarmuk

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.1951>

*Correspondence: Ahmad Husein An Nury

Email:

ahmadhuseinhusein13450@gmail.com

Received: 22-10-2024

Accepted: 23-11-2024

Published: 24-12-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Byzantium was the successor empire after Rome, which was known as the center of civilization at that time. Emperor Constantine I transformed Byzantium into Constantinople, which is now known as Turkey. The Eastern Roman and Persian Empires have a long and illustrious history, both of which had sizable authoritarian territories. The Roman Empire which adheres to Orthodox Christianity has a long history with Islam, this is because Islam grew and developed in the Arabian Peninsula which was influenced by the Romans and Persians. The purpose of this research is to explore the history held by King Heraclius. The method used is library research which is also known as library research with a qualitative approach. The results found that Heraclius is remembered as a leader full of contradictions, due to the combination of his military bravery, ambitious diplomatic endeavors, and complex internal political context. He was also famous for his military strength to be able to defeat the Persian empire at that time, but every victory must have a defeat, the Roman empire fell at the hands of the Muslims at the battle of Yarmuk and this was the end of Heraclius' reign.

Keywords: Byzantium, Heraclius, Persia, Battle of Yarmuk

Pendahuluan

Kekaisaran Byzantium, yang merupakan penerus Kekaisaran Romawi, didirikan pada tahun 330 M, ketika Kaisar Konstantinus I mengubah nama kota Byzantium menjadi Konstantinopel dan menjadikannya sebagai ibu kota, serta ia dikenal sebagai pusat peradaban ilmu pengetahuan Kristen Ortodoks selama berabad-abad, kekaisaran ini mengalami berbagai rintangan termasuk serangan dari bangsa Barbar dan konflik internal

(Munir, 2009). Meskipun demikian, Byzantium berhasil bertahan dan berkembang terutama dibawah pemerintahan Kaisar Justinian I yang terkenal dengan upayanya untuk mereformasi hukum dan memperluas wilayah kekaisaran. Namun, kekaisaran ini jatuh ke tangan Ottoman pada tahun 1453, ketika konstantinopel ditaklukkan oleh Sultan Muhammad II (Munir, 2009).

Kekaisaran Byzantium memiliki banyak raja atau kaisar yang berpengaruh sepanjang sejarahnya. Beberapa di antaranya yang paling terkenal adalah; (1) Konstantinus Agung (306-337 M): Meskipun lebih dikenal sebagai kaisar Romawi, ia juga merupakan pendiri Konstantinopel dan memindahkan ibu kota ke kota tersebut, menjadikannya pusat kekuasaan Kristen; (2) Justinianus I (527-565 M): Dikenal karena upayanya untuk mereformasi hukum Romawi dan memperluas wilayah kekuasaan Byzantium. Ia juga memerintahkan pembangunan Hagia Sophia yang menjadi simbol arsitektur Kristen; (3) Heraclius (610-641 M): Memperkenalkan sistem administrasi baru dan berhasil mengalahkan Persia, tetapi juga menghadapi tantangan dari serangan Muslim; (4) Basil II (976-1025 M): Dikenal sebagai "Basil II Sang Pembunuh" karena keberhasilannya dalam memperluas wilayah kekaisaran dan menegakkan kekuasaan yang kuat; (5) Manuel I Komnenos (1143-1180 M): Memperkuat kekuasaan Byzantium dan berusaha untuk mengembalikan kejayaan kekaisaran melalui aliansi dan perang (Kuswandini et al., 2019).

Romawi sebagai kekaisaran yang memegang erat agama Kristen Ortodoks memiliki sejarah panjang dengan agama Islam. Hal ini karena Islam tumbuh dan berkembang di jazirah Arab yang pada saat itu sangat dipengaruhi oleh kekaisaran Romawi dan Persia (Mubarok, 2020). Pertemuan antara Islam dan Kristen sudah lama terjadi sejak Nabi Muhammad Shollallahu a'laihi wasallam berada di Makkah. Bahkan ketika peristiwa luar biasa yang menimpa Nabi Muhammad yaitu penerimaan wahyu pertama di Gua Hira, yang memberi tahu pada saat itu kepada Nabi Muhammad adalah seorang pendeta Nasrani yang bernama Waraqah bin Naufal yang juga sekaligus paman dari Siti Khadijah (Arief, 2022). Perjuangan nabi Muhammad untuk menyebarkan Islam tidak tanggung-tanggung, nabi Muhammad bahkan pernah mengirimkan surat berupa ajakan memeluk Islam kepada raja-raja besar diluar wilayahnya salah satunya ialah raja Heraclius. Heraclius merupakan salah satu raja dari kekaisaran Byzantium yang sangat terkenal.

Kekaisaran Byzantium mulai berdiri secara de facto pada tahun 395 M. Byzantium atau biasa disebut sebagai kekaisaran Romawi Timur ini berkembang dari bagian timur kekaisaran Romawi setelah adanya pembagian wilayah Romawi pada abad ke-4 M pada saat itu kerajaan Romawi terbagi menjadi dua; Romawi Timur dan Romawi Barat. Kekuasaan Romawi Timur berpusat di Byzantium. negeri-negeri seperti Mesir, Palestina dan Suriah berada dibawah kekuasaannya.

Naiknya Heraclius sebagai kaisar pada saat itu dalam situasi dan kondisi yang sangat kacau karena saat itu kekaisaran sedang menghadapi ancaman serius, terutama dari kekaisaran Persia Sassaniyah. Dengan masa jabatan sebagai kaisar yang terhitung cukup lama, membangun image kekaisaran yang kuat hingga menamai dirinya sebagai Basileus (Raja segala Raja) pun tak luput dari kelemahan, kelemahan itu muncul dari dampak kalah nya pasukan Heraclius melawan bangsa Arab yang dipimpin kaum muslimin pada saat itu.

Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, dari Ahmad Agis Mubarak didalam penelitiannya yang berjudul Sejarah Sosialis-Politik Arab: Dari Hegemoni Romawi-Persia Hingga Kebangkitan Arab Islam. Hasil dari penelitian ia mengatakan bahwa orang Arab keras, mandiri, setia, dan royal. Rivalitas politik dan persaingan kekuasaan antara tiga kekuatan besar dunia: Romawi, Persia, dan dinasti Himyar mencerminkan situasi sosial-politik Arab saat itu (Mubarak, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan Wulan Sondarika didalam penelitiannya "Peradaban Yunani Kuno" ini mengemukakan bahwa Yunani merupakan pusat peradaban tertua di Eropa. Tingginya tingkat peradaban Yunani itu dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu keadaan alamnya, penduduknya dan lain sebagainya. Fokus pada penelitian ini berupa tahapan peradaban Yunani kuno (Sondarika, 2015). Hasil penelitian dengan judul "Surat Sebagai Media Dakwah: Studi Atas Praktek Dakwah Rasulullah SAW Terhadap Raja Heraclius, Kisra Abrawaiz, Muqouqis, dan Najasyi" yang dilakukan oleh Bobby Rachman Santoso, Umul Baroroh dan Asep Dadang Abdullah, bahwa ada beberapa latar belakang pengiriman surat sebagai media dakwah: (a) akibat Perjanjian Perdamaian Hudaibiyah, keberhasilan Rasulullah saw membentuk kekuatan umat muslim di Madinah, dan konflik yang terjadi antara Raja Heraclius dan Kisra Abrawaiz (b) surat Rasulullah saw yang bernuansa politik ingin menunjukkan bahwa beliau adalah pemimpin Madinah (c) universalitas kenabian Muhammad saw sebagai pemimpin umat manusia, serta krisis kepercayaan yang dialami Najasyi dan Muqouqis (Santoso et al., n.d.).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Monica Ladyana, Iskandar Syah dan Syaiful M dengan judul " Tinjauan Historis Runtuhnya Kekaisaran Bizantium (Romawi Timur) Tahun 1453" ialah ada dua factor yang menyebabkan runtuhnya kekaisaran Byzantium, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab runtuhnya yaitu perpecahan antar gereja dan faktor eksternal disebabkan meluasnya ekspansi Islam ke wilayah Eropa Barat (Monalisa et al., 2017). Seftiandra Bermana, Lukman Yudho dan Esa Dina Inda juga melakukan penelitian yang serupa, dengan judul "The Birth of the Modern Era: An Analysis of the Conquest of Byzantium", mengatakan hasil dari penelitian ini yaitu runtuhnya Byzantium disebabkan oleh Ottoman yang sudah sangat baik (Bermana et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Nayla Zaskia Siregar dan Muhammad Basri dengan judul "Sejarah Penaklukan Konstantinopel" menyatakan bahwa Muhammad Al-Fatih adalah sosok pemimpin yang cerdas dan peduli terhadap prajuritnya. Ia berhasil menaklukkan Konstantinopel melalui strategi yang baik, baik di jalur laut maupun darat, yang menjadikan kota tersebut jatuh ke tangannya dan kini dikenal sebagai Istanbul, Turki. Penaklukan ini juga menginspirasi generasi muda Islam saat ini (Zaskia Siregar, 2022).

Letak perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya berupa letak fokus pembahasan. Penelitian ini berfokus kepada masa kekaisaran Romawi Timur yang dikuasai oleh raja Heraclius. Ketertarikan penulis untuk mengambil judul 'Heraclius Basileus Raja Segala Raja yang hidup pada Era Byzantium' dikarenakan kepopuleran kekaisaran Byzantium yang dipimpin langsung oleh Heraclius sangat menarik perhatian penulis baik dari segi kepemimpinan dan kemajuan yang sangat kuat dalam hal kemiliteran pada saat itu hingga strategi kemiliteran ini masih dipakai hingga berabad-abad berikutnya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library research dengan mengkaji secara mendalam dan kritis terhadap sumber-sumber Pustaka yang relevan dengan materi makalah seperti jurnal dan buku yang layak dijadikan referensi (Assyakurrohim et al., 2022). Library research atau studi kepustakaan merupakan studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan (Mirzaqon & Purwoko, 2018). Mestika Zed mengatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan rangkaian tindakan penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk mendapatkan data, kemudian mengolah bahan penelitian untuk menghasilkan kesimpulan (Zed, 2008). Penelitian kepustakaan ekuivalen dengan penelitian tentang suatu peristiwa, baik berupa tulisan atau tindakan, yang bertujuan untuk menemukan informasi yang tepat dengan mengidentifikasi asal-usul, sebab, dan konsekuensi sebenarnya dari peristiwa tersebut (Hamzah, 2020). Arikunto menyatakan bahwa pengolahan bahan penelitian dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber merupakan bagian dari kajian literatur (Arikunto, 2019). Kemudian Sari menyatakan bahwa mengumpulkan naskah-naskah yang akan dianalisis merupakan metode pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik (Sari & Asmendri, 2020). Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku Sejarah Peradaban Islam, Sedangkan sumber sekunder terdiri dari artikel yang terbit di berbagai jurnal.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan datanya disajikan secara tertulis daripada menggunakan uji statistik untuk menganalisis data. Studi pustaka dengan pendekatan kualitatif terdiri dari serangkaian tindakan yang mencakup (1) membaca dan mencatat informasi yang diperlukan, (2) mengolah sumber penelitian, (3) mengumpulkan informasi dari perpustakaan. Menurut Hartanto, dalam penelitian, para peneliti melakukan studi literatur review dengan tujuan utama untuk membangun landasan teori yang dapat dicapai dengan mengumpulkan referensi yang terdiri dari berbagai langkah, yang kemudian digabungkan untuk membuat Keputusan (Hartanto & Dani, 2020).

Menurut penjelasan Saryono, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan karakteristik atau kekhasan dari pengaruh sosial yang tidak bisa dijelaskan, diukur, atau digambarkan dengan pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010). Miza Nina Adlini dan kawan-kawan mengatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus kepada pemahaman tentang masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitis secara rinci (Adlini et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. *Biografi Heraclius*

Heraclius berasal dari keluarga Yunani asli dan merupakan seorang kaisar Romawi Timur yang memimpin Byzantium. Heraclius lahir pada tahun 575 M, beberapa sumber mengatakan bahwa ia lahir di Cappadocia Turki namun sumber lain juga mengatakan bahwa ia lahir di Armenia (Kaegi, n.d.). Heraclius juga merupakan salah satu kaisar Byzantium yang paling masyhur dan penting, ia memerintah sejak tahun 610 M hingga 641

M. Masa kekuasaannya ditandai dengan perubahan besar dalam sejarah kekaisaran Byzantium terutama dalam bidang militer maupun agama. Heraclius merupakan putra dari kaisar Heraclius Tua (Hächler, 2022). Heraclius merupakan kepala negara yang besar, dengan pemerintahan Sasaniyah Iran ia memimpin hampir seluruh dunia. Heraclius memerintah Imperium Romawi yang besar dan ditakuti oleh dunia saat itu, wilayah kekuasaannya terdiri dari tiga benua: Eropa, Afrika, dan Asia (Abrawaiz & Najasyi, n.d.).

Semasa hidupnya, Heraclius menikah dengan Fabia Eudokia yang merupakan anak seorang jenderal Romawi, setelah Fabia Eudokia meninggal Heraclius menikah dengan Martina yang merupakan anak dari saudara kandungnya Heraclius yaitu Maria (Hächler, 2022). Dari pernikahan tersebut Heraclius memiliki beberapa anak, dua diantaranya kelak menjadi seorang kaisar seperti ayahnya, yaitu Heraclius Konstantinus III dan Heraclonas. Dalam sejarahnya, Heraclius merupakan sosok yang sangat terkenal karena bisa menguasai sebagian besar Romawi, Heraclius juga dikenal memiliki strategi peperangan yang mumpuni. Heraclius memegang daerah Romawi setelah ia berhasil membunuh pemimpin Romawi yaitu Pochas dengan perintah dari ayahnya Heraclius Tua (Syarkawi, 2011). Namun setekah Heraclius memegang Romawi ia masih mendapatkan serangan dari Persia bahkan beberapa wilayah Romawi habis dikuasai oleh kekaisaran Persia, akan tetapi selang beberapa tahun Romawi berhasil kembali mengalahkan persia dan Heraclius membawa kembali salib suci yang dulu sempat diambil oleh raja Kisra Chorus pada saat memerangi raja Pochas.

Penamaan "Basileus ton Basileon" yang diperoleh oleh raja Heraclius terjadi di masa-masa krisis setelah ia berhasil menggulingkan raja Focas, Heraclius mengambil alih kekuasaan dan memulai perubahan besar dalam administrasi dan militer. Salah satu pencapaian terbesarnya berupa kemenangannya melawan Kekaisaran Persia Sasani dalam Perang Byzantium-Sasani (602–628), yang berakhir dengan kemenangan di Pertempuran Niniwe pada tahun 627 M. Kemenangan ini mengembalikan banyak wilayah ke tangan Byzantium dan membuatnya menjadi penguasa yang terbaik dan ternama, sehingga ia mendapat gelar "Basileus ton Basileon" atau "Raja dari Raja-raja."

2. Masa Pemerintahan Heraclius

Heraclius merupakan salah satu kaisar paling berpengaruh sepanjang berdirinya kerajaan Byzantium, ia memerintah dari tahun 610 hingga 641 M. Semasa pemerintahannya Heraclius melakukan reformasi militer dan administratif. Salah satu tantangan terbesar selama pemerintahan Heraclius adalah pertempuran melawan Persia yang berlangsung selama beberapa waktu. Diawal pertempuran terjadi, Persia mampu mengalahkan Romawi di tahun 614 M, tetapi Kaisar Heraclius memulai strategi untuk membalas kekalahan itu pada tahun 621 M, yang mengakibatkan serangan balik Romawi pada tahun 628 (Syarkawi, 2011).

Setelah mengalahkan Persia, Heraclius menghadapi masalah baru yaitu penyebaran Islam-Arab pada tahun 634 M. Pasukan muslim mulai menyerbu wilayah Suriah dan Mesopotamia pada peperangan Yarmuk dan Khalid bin Walid yang menjadi panglima perang pasukan kaum muslimin pada saat itu, peperangan tersebut terjadi pada tahun 13 H/636 M. pasukan muslim berhasil mengalahkan lebih banyak tentara Romawi Timur,

tercatat pasukan yang gugur mencapai 120.000 orang sedangkan dari pasukan Muslimin yang terbunuh hanya 3.000 orang (Rohmah, 2022). Umat Islam melakukan ekspansi besar-besaran, hal ini sekaligus menunjukkan bahwa Romawi tidak lagi memiliki kontrol atas wilayah-wilayah tersebut. sehingga mengakibatkan banyaknya wilayah kekuasaan Heraclius hilang.

3. *Kekuasaan Heraclius*

Heraclius mulai memimpin Kekaisaran Romawi Timur (Byzantium) pada 5 Oktober 610 M. Heraklius terkenal karena reformasi militernya, serta perjuangannya melawan Kekaisaran Persia Sassaniyah dan invasi awal Muslim. Salah satu momen paling ikonik dalam masa pemerintahannya adalah Perang Romawi-Persia (602–628), di mana Heraklius berhasil merebut kembali Yerusalem pada tahun 629 setelah serangkaian kampanye militer yang sukses melawan Persia. Sebelum menjadi Kaisar, Heraklius adalah gubernur Afrika Utara (Nafisah, 2022). Heraclius mengorganisir pemberontakan melawan Kaisar Focas yang sebelumnya memimpin kekaisaran dengan tangan besi. Setelah berhasil menggulingkan Focas, Heraklius naik takhta.

Heraclius naik tahta di tengah krisis, setelah menggulingkan Focas, dan langsung memulai reformasi besar-besaran dalam bidang militer serta administrasi. Salah satu pencapaiannya yang paling menonjol adalah kemenangannya melawan Kekaisaran Persia Sasani dalam Perang Byzantium-Sasani (602–628), yang berpuncak pada kemenangan di Pertempuran Niniwe tahun 627 M. Kemenangan ini mengembalikan wilayah-wilayah penting ke tangan Byzantium dan memperkuat posisinya sebagai penguasa terkemuka, sehingga ia mendapat gelar "Basileus ton Basileon" atau "Raja dari Raja-raja."

Pertempuran yang terjadi antara pasukan Persia dan pasukan Romawi menjadi lambang luar pertarungan antara orang-orang Islam dan musuh-musuhnya di Mekkah. Ketika pasukan Persia berhasil mengalahkan pasukan Romawi pada tahun 616M dan berhasil menguasai seluruh wilayah sebelah timur negara Romawi, orang-orang musyrikin pun mendapat kesempatan untuk menghina kaum muslimin (Bahri, 2018). Di Asia Kecil Persia memiliki pasukan yang besar, Meskipun demikian Heraclius menyerangnya dengan kapal-kapal perangnya secara tiba-tiba dan berhasil menghancurkan pasukan Persia. Setelah memperoleh kemenangan besar tersebut, Heraclius kembali ke ibu kota Konstantinopel melalui jalur laut (Mashail, 2020). Setelah melakukan dua peperangan diatas, Heraclius melakukan peperangan setelahnya melawan Persia pada tahun 623-625. Peperangan itu menyebabkan pasukan Persia menarik diri dari seluruh tanah Romawi dan Heraclius berada dipusat yang memungkinkan baginya untuk menembus ke jantung kekaisaran Persia. Akhirnya perang terakhir yang terjadi pada bulan Desember 627 M sepanjang sungai Dajlah (Evi Nurus Suroiyah & Dewi Anisatuz Zakiyah, 2021).

Setelah terjadi beberapa kali peperangan melawan kerajaan Romawi, Raja Persia "Kisra Chorus" pada waktu itu tidak dapat menahan kekuatan pasukan Romawi dan kabur dari istananya (Syarkawi, 2011). Dalam kurun waktu empat tahun sudah sembilan raja yang memegang pemerintahan di kerajaan Persia. Dengan situasi yang kian memburuk Persia memilih untuk menyerah. Kavadh II salah seorang anak dari Kisra Chorus yang masih hidup, meminta damai dan mmebawa serta pasukan Persia dari tanah Romawi. Maka resmilah pada bulan Maret 628 M, Heraclius kembali ke Kostantinopel dengan bahagia dan mengadakan pesta yang sangat meriah untuk merayakan atas kemenangan Persia.

4. Runtuhnya Kekuasaan Heraclius

Pada tahun 616 M terjadilah perubahan (di tahun inilah Al-Qur'an memberitakan kemenangan Romawi dalam beberapa tahun kemudian). Pada tahun itu Romawi berubah dari kerajaan yang hina menjadi kerajaan yang terhormat dan kaya. Pemimpinnya bersemangat dan pikirannya cerdas. Semangatnya terus berkobar sehingga bergerak mendekati pusat wilayah imperium Iran dan membuat negara dan kehormatan rakyat pun terlindungi.

Kemenangan Romawi atas Persia tidak bertahan lama. Kedua bangsa tersebut runtuh dari kebesaran dan kerajaannya hanya dalam waktu 25 tahun ketika bangsa Arab bangkit sebagai penganut agama Islam. Setelah terjadi peperangan selama kurang lebih lima abad antara Yunani dan Persia. Disusul dengan peperangan Persia dan Romawi, akhirnya kaum muslimin pun menggempur kerajaan Romawi dalam Perang Yarmuk (Sondarika, 2015). Runtuhnya kekuasaan Heraclius Basileus di akhir pemerintahannya terutama disebabkan oleh kekalahan besar dari kaum Muslim dalam Perang Yarmuk dan hilangnya wilayah-wilayah vital kekaisaran Bizantium.

A. Kekalahan di Yarmuk (636 M)

Pada tahun 636 M, Bizantium mengalami kekalahan fatal di Perang Yarmuk melawan pasukan Muslim yang dipimpin oleh Khalid bin Walid. Pertempuran ini terjadi di dekat Sungai Yarmuk, wilayah perbatasan antara Suriah dan Yordania. Pasukan Bizantium, yang lebih besar dan lebih terorganisir, kalah dari pasukan Muslim yang lebih sedikit namun lebih fleksibel dalam taktik. Kekalahan ini menyebabkan hilangnya wilayah Levant (termasuk Suriah, Palestina, dan Yordania) yang merupakan pusat kekuasaan dan ekonomi penting bagi Bizantium.

B. Hilangnya Yerusalem dan Palestina

Setelah Pertempuran Yarmuk, Yerusalem "kota suci bagi Kristen" jatuh ke tangan pasukan Muslim pada tahun 637 M. Yerusalem adalah simbol religius besar bagi Kekaisaran Bizantium, dan kehilangannya tidak hanya berdampak pada moral Heraclius dan rakyat Bizantium tetapi juga mengubah peta kekuasaan di Timur Tengah. Kekalahan ini sangat mengguncang Heraclius secara pribadi karena ia sebelumnya berhasil memulihkan Salib Sejati dari Persia setelah kemenangannya pada 628 M.

C. Melemahnya Kekuasaan di Mesir

Tak lama setelah kekalahan di Yarmuk, Bizantium juga kehilangan Mesir, salah satu provinsi terkaya dan paling penting secara ekonomi. Mesir adalah pemasok utama gandum untuk Bizantium, dan hilangnya wilayah ini melemahkan sumber daya ekonomi kekaisaran. Pasukan Muslim berhasil merebut kota Alexandria pada tahun 641, setahun setelah kematian Heraclius.

D. Internal

Heraclius juga dihadapkan dengan masalah internal, termasuk konflik teologis yang merusak persatuan religius di Bizantium. Perdebatan mengenai ajaran Monotelisme yang didukung oleh Heraclius sebagai usaha untuk menyatukan berbagai sekte Kristen justru memperburuk perpecahan dalam kekaisaran.

Perpecahan ini melemahkan stabilitas internal kekaisaran pada saat menghadapi ancaman eksternal dari pasukan Muslim.

E. *Mundur ke Konstantinopel dan Kematian Heraclius*

Setelah kekalahan di Yarmuk, Heraclius terpaksa mundur ke Konstantinopel dan tidak lagi memiliki kemampuan untuk mengembalikan wilayah-wilayah yang hilang. Pada akhir pemerintahannya, Bizantium telah kehilangan sebagian besar wilayah timur yang strategis. Heraclius, yang pada puncak kejayaannya dipuja sebagai pahlawan yang mengalahkan Persia, meninggal dalam kondisi kekaisarannya mengalami kemunduran signifikan. Ia wafat pada 11 Februari 641 M, meninggalkan kekaisaran yang telah kehilangan banyak wilayah dan menghadapi ancaman serius dari kaum Muslim.

F. *Dampak Jangka Panjang*

Kekalahan Heraclius dari pasukan Muslim menandai awal dari kemunduran Kekaisaran Bizantium di wilayah timur. Kehilangan Levant, Yerusalem, dan Mesir mempersempit kekuasaan Bizantium ke wilayah Anatolia dan Balkan, sementara dunia Islam mulai berkembang pesat. Meskipun Heraclius berhasil melakukan reformasi militer dan mencapai kemenangan besar melawan Persia, kekalahannya melawan kaum Muslim pada akhirnya mempercepat proses runtuhnya kekuasaannya.

Simpulan

Heraclius dikenang sebagai pemimpin yang penuh kontradiksi. Heraclius dikenang sebagai pemimpin yang penuh kontradiksi karena kombinasi dari keberanian militer, usaha diplomatik yang ambigu, dan konteks politik internal yang kompleks. Di satu sisi, ia dipuji atas keberhasilannya melawan Persia dan reformasi yang dilakukan di dalam kekaisaran. Namun, di sisi lain, kekalahannya di Yarmuk dan ketidakmampuannya mempertahankan wilayah timur kekaisaran menunjukkan tantangan yang dihadapinya dalam menjaga stabilitas Bizantium di masa ekspansi Islam. Kekalahannya menandai awal dari runtuhnya kendali Bizantium di Timur Tengah, yang akhirnya mempercepat dominasi Islam di wilayah tersebut.

Kekalahan Bizantium dan berakhirnya kekuasaan Heraclius dalam Perang Yarmuk pada tahun 636 memiliki dampak besar, baik bagi Kekaisaran Bizantium maupun bagi dunia secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa dampak utamanya:

1. Kehilangan Wilayah Levant (Syam): Kekalahan Bizantium di Yarmuk mengakibatkan hilangnya wilayah Levant, termasuk Suriah, Palestina, dan Yordania, yang berada di bawah kekuasaan kaum Muslim. Wilayah ini penting secara strategis dan ekonomi, sehingga kehilangan ini melemahkan posisi Bizantium di kawasan Timur Tengah.
2. Pelemahan Kekaisaran Bizantium: Pertempuran ini memulai fase kemunduran Bizantium di kawasan Timur Tengah. Kekalahan Heraclius menyebabkan hilangnya banyak wilayah penting di selatan dan timur kekaisaran. Bizantium tidak lagi mampu mengontrol rute perdagangan dan daerah-daerah vital yang sebelumnya mereka kuasai.

3. Ekspansi Pesat Islam: Yarmuk menandai salah satu kemenangan terbesar kaum Muslimin dalam fase awal ekspansi Islam. Setelah kemenangan ini, pasukan Muslim dengan cepat menguasai wilayah lain, termasuk Mesir dan sebagian besar Afrika Utara. Ini mempercepat proses penyebaran Islam di wilayah yang lebih luas.
4. Dampak Ekonomi: Kehilangan wilayah yang luas berdampak pada melemahnya perekonomian Byzantium. Banyak wilayah kaya, seperti Mesir, yang nantinya juga jatuh ke tangan Muslim, sehingga menghancurkan basis pertanian dan ekonomi Byzantium yang sebelumnya bergantung pada wilayah-wilayah ini untuk suplai makanan dan pendapatan pajak.
5. Transformasi Politik dan Militer: Kekalahan di Yarmuk memaksa Byzantium untuk mengadopsi strategi defensif yang lebih besar, termasuk memperkuat wilayah Anatolia sebagai benteng terakhir. Pasukan mereka mulai menyesuaikan dengan realitas baru di mana mereka kehilangan pengaruh di wilayah timur Mediterania.

Maka, Pertempuran Yarmuk menandai awal dari penurunan kontrol Byzantium di Timur Tengah dan mempercepat kebangkitan kekuatan Islam sebagai kekuatan dominan di kawasan tersebut. Heraclius meninggal pada tahun 641 M, meninggalkan warisan yang bercampur antara kejayaan di masa awal dan kekalahan besar di masa akhir kepemimpinannya.

Daftar Pustaka

- Abrawaiz, K., & Najasyi, D. A. N. (n.d.). *Ja'far Subhani, Op.Cit ., hlm. 481. Wahyu Ilaihi, Op.Cit ., hlm. 194-195. 1. 1-25.*
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1)*, 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Arief, M. I. (2022). Muhammad Ihsanul Arief: Dinamika Hubungan Harmoni Dua Agama Besar: Pertemuan Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya, 1*, 1–28. http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Kekristenan.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer, 3(01)*, 1–9.
- Bahri, S. (2018). Interaksi Antara Kaum Muslimin Dengan Kaum Yahudi. *Jurnal Ilmiah Islam Futura, 6(2)*, 89. <https://doi.org/10.22373/jiif.v6i2.3050>
- Bermana, S., Prakoso, L. Y., & Rosyida, E. D. I. (2024). The Birth of the Modern Era: An Analysis of the Conquest of Byzantium. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology, 2(3)*, 319–332. <https://doi.org/10.55927/marcopolo.v2i3.8491>
- Evi Nurus Suroiyah, & Dewi Anisatuz Zakiyah. (2021). Perkembangan Bahasa Arab Di Indonesia. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 3(1)*, 60–69. <https://doi.org/10.51339/muhad.v3i1.302>
- Hächler, N. (2022). Heraclius Constantine III-Emperor of Byzantium (613-641). *Byzantinische Zeitschrift, 115(1)*, 69–116. <https://doi.org/10.1515/bz-2022-0004>
- Hamzah, A. (2020). Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research). *Malang: Literasi*

Nusantara, 24.

- Hartanto, R. S., & Dani, H. (2020). Studi Literatur: pengembangan media pembelajaran dengan software autocad. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 6(1).
- Kaegi, W. E. (n.d.). *Emperor of Byzantium*.
- Kuswandini et al. (2019). Bab 1 pendahuluan. *Pelayanan Kesehatan*, 2016(2014), 1–6. http://library.oum.edu.my/repository/725/2/Chapter_1.pdf
- Mashail, A. (2020). *Penaklukan Konstatinopel Oleh Muhammad Al-Fatih Dalam Film Battle of Empires Fetih 1453 (Analisis Naratif Tzvetan Todorov)*. 1453, 113.
- Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2018). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling expressive writing library. *Jurnal BK Unesa*, 1, 1–8.
- Monalisa, M. L., Syah, I., & M, S. (2017). Tinjauan Historis Runtuhnya Kekaisaran Byzantium (Romawi Timur) Tahun 1453. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1453(1), 83.
- Mubarok, A. A. (2020). Sejarah Sosial-Politik Arab: Dari Hegemoni Romawi-Persia Hingga Kebangkitan Arab Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 64–76. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i1.1879>
- Munir, S. (2009). *Samsul Munir Amin, Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009) Hlm: 193 1. 1–16.
- Nafisah, L. (2022). Jejak Penulisan Hadis di Mesir Abad ke 2-3 H (Kajian terhadap Kitab Musnad At- Thahawi). *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 12(2), 147–156. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i2.23077>
- Rohmah, T. (2022). Strategi Peperangan Khalid Bin Walid Dalam Perang Mu'Tah Dan Perang Yarmuk. *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 1(01), 95–109. <https://doi.org/10.24090/jsij.v1i1.6642>
- Santoso, B. R., Abrawaiz, K., Santoso, B. R., Baroroh, U., Abdullah, A. D., Santoso, B. R., Serikat, A., & Hart, M. H. (n.d.). *SURAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH: Studi Atas Praktek Dakwah Rasulullah saw terhadap Raja menulis dalam bukunya " Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah " bahwa manusia yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kehidupan ialah Muhammad saw . Bukan . 35(1), 118–138.*
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Saryono, A. (2010). Metodologi penelitian kualitatif dalam bidang kesehatan. *Yogyakarta: Nuha Medika*, 98–99.
- Sondarika, W. (2015). *PERADABAN YUNANI KUNO*. 3(2), 6.
- Syarkawi. (2011). Peperangan Antara Romawi dan Persia (Analisis Pendidikan ' Aqidah pada Surat Ar – Rum , Ayat 1 – 7). *Lentera*, 11(3), 54–64.
- Zaskia Siregar, F. N. B. (2022). Sejarah Penaklukan Konstantinopel. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 10389–10399. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10046/7663>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.